

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	<b>ELEMENTA: JURNAL</b> <b>PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN</b> Website jurnal: <a href="http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd">http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd</a>	Vol. 4, No. 1, Februari 2022 Halaman: 1-8
---	--	---

## PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME

**Ipung Purwati<sup>1</sup>, Endang Fauziati<sup>2</sup>**

**Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**<sup>1</sup>q200210058@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>endang.fauziati@ums.ac.id**

**Abstrak:** Pendidikan karakter religius harus diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan pada jenjang siswa sekolah dasar masih memiliki pola pikir yang sederhana sehingga memiliki peluang yang tinggi untuk ditanamkan karakter luhur. Filsafat idealisme memiliki tujuan yang sama dengan tujuan Negara Republik Indonesia yaitu membentuk manusia yang memiliki kepribadian mulia dan mempunyai karakter rohani. Namun pada kenyataannya selama ini sistem pendidikan di sekolah dasar lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, sementara aspek karakter religius seolah-olah terlupakan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter religius dalam perspektif idealisme. Hasil penelitian menyatakan bahwa karakter religius dan filsafat idealisme berkaitan erat dengan moral ataupun akhlak mulia manusia.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter Religius, Filsafat Idealisme, Siswa Sekolah Dasar*

**Abstract:** *Religious character education must be applied at all levels of education, especially at the elementary school level. This is because at the elementary school level, they still have a simple mindset so that they have a high chance of being implanted with noble characters. The philosophy of idealism has the same goal as the goal of the Republic of Indonesia, namely to form humans who have noble personalities and have spiritual characters. But in reality, so far the education system in elementary schools has focused more on mastering knowledge, while aspects of religious character seem to have been forgotten. The purpose of this study is to determine the cultivation of religious character education in the perspective of idealism. The results of the study state that religious character and idealistic philosophy are closely related to human morals or noble character.*

**Keywords:** *Religious Character Education, Philosophy of Idealism, Elementary School Students*

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek penting didalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap masyarakat memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak guna peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan SDM diawali adanya sistem pendidikan yang baik yaitu bukan hanya menitikberatkan pada penyampaian materi dan pengetahuan saja tetapi juga harus menanamkan karakter yang mampu membangun siswa menuju ke arah yang baik (Djumali, 2018). Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pernyataan tersebut didukung oleh Samani dan Hariyanto

(Maunah, 2015) bahwa tujuan pendidikan karakter yakni berguna dalam meningkatkan dan membangun diri siswa yang mengarah pada pencapaian karakter sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Pendidikan karakter harus diimplementasikan pada seluruh jenjang pendidikan namun dikhususkan pada jenjang sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan siswa sekolah dasar masih mempunyai pola pikir yang sederhana sehingga memiliki peluang yang tinggi untuk ditanamkan karakter luhur (Abrori et al., 2021). Pernyataan tersebut tercantum dalam aturan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI NO 20, 2003) yang menyatakan bahwa melalui proses pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menanamkan butir-butir nilai pendidikan karakter yang berasal dari aspek agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Wibowo, 2013). Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017) menjabarkan 26 butir karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik yaitu (1) adil, (2) berdaya saing, (3) berpikir positif, (4) bersih, (5) cerdas, (6) cinta damai, (7) cinta tanah air, (8) disiplin, (9) gotong royong, (10) hemat, (11) ikhlas, (12) integritas, (13) jujur, (14) kasih sayang, (15) kerja keras, (16) kreatif, (17) mandiri, (18) nasionalis, (19) peduli, (20) pengendalian emosi, (21) percaya diri, (22) religius, (23) rendah hati, (24) santun, (25) tanggung jawab, dan (26) toleran.

Karakter yang penting untuk ditanamkan yaitu karakter religius. Salah satu alasan penting penanaman karakter religius di sekolah yaitu agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal (Ahsanulhaq, 2019). Selain alasan yang diungkapkan oleh Ahsanulhaq, Jannah (2019) berpendapat bahwa fakta dilapangan menunjukkan kualitas karakter religius pada masyarakat Indonesia mengalami penurunan seperti adanya kasus tindakan kekerasan, pornografi, tawuran dan lain sebagainya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya program pendidikan karakter religius yang harus diterapkan sejak jenjang sekolah dasar.

Pada kenyataannya selama ini sistem pendidikan di sekolah dasar lebih mementingkan pada aspek pengetahuan (kognitif), sementara aspek karakter seperti terlupakan (Fajri et al., 2020). Hal tersebut terbukti dengan belum diterapkannya tiga elemen fundamental dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah (Taufik, 2014). Tiga elemen utama tersebut terdiri atas pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Salah satu filsafat yang dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah filsafat idealisme. Bagi idealisme, pendidikan harus mampu membentuk watak peserta didik dengan baik. Tujuan pembentukan watak dari filsafat idealisme yaitu memiliki sikap dan kepribadian yang harmonis.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting adanya karya ilmiah ini yaitu untuk mengetahui pendidikan karakter religius dalam perspektif filsafat idealisme di sekolah dasar. Karakter religius yaitu berkaitan dengan keyakinan terhadap kebenaran yang berasal dari agama. Filsafat idealisme menitikberatkan pada pendidikan karakter dengan tujuan agar manusia memiliki kepribadian yang mulia dan ideal (Suripto, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana pendidikan karakter religius dalam perspektif filsafat idealisme di sekolah dasar?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Metode *literature review* pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya kemajuan penelitian melalui hasil literatur yang berhubungan dengan topik pendidikan karakter religius di

sekolah dasar dalam perspektif filsafat idealisme. Strategi yang digunakan peneliti dalam pencarian artikel yaitu dengan melakukan pencarian menggunakan kata kunci (*keywords*) pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tahapan selanjutnya yaitu melakukan kegiatan meringkas literatur. Dalam proses meringkas literatur, peneliti melihat hubungan antar literatur sehingga peneliti mendapatkan bukti kuat dari literatur-literatur tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat Filsafat Idealisme**

Filsafat dikenal sebagai induk dari ilmu pengetahuan (*mother of knowledge*) yang dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan mengenai kehidupan (Yanuarti, 2016). Secara harfiah, filsafat bersumber dari Bahasa Yunani yaitu “Philos” dan “Sophia” (Saragih, 2012). Shearmur (2011) mengartikan filsafat sebagai pembenaran teori ilmiah yang kuat tentang dunia yang pada akhirnya didapatkan suatu kebenaran. Sedangkan Thabarani (2015) mengartikan filsafat sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan dengan keadaan sadar dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam. Pernyataan tersebut memiliki arti yakni orang yang sedang berfilsafat akan berusaha mencari seluruh hal yang ingin diketahuinya. Seperti yang diungkapkan oleh Thabarani, Mandailing (2013) mengungkapkan bahwa filsafat merupakan metode reflektif dalam penalaran yang digunakan manusia guna menemukan kebenaran. Manusia yang mendalami filsafat adalah orang yang cinta terhadap kebenaran yang hakiki karena kebenaran dapat dijadikan pengetahuan sebagai kekuatan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat merupakan metode dalam penalaran guna menemukan kebenaran dengan cara memikirkan sesuatu secara mendalam.

Salah satu aliran filsafat yang berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan yaitu aliran filsafat idealisme. Aliran filsafat ini sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Plato. Aliran filsafat idealisme membahas bahwa hakikat dunia dapat dipahami dengan jiwa (*mind*) dan spirit (*ruh*) (Rusdi, 2013). Alim (2019) mengartikan ruh sebagai jiwa; mental dan akal sedangkan jasmani adalah jiwa untuk menjalankan tujuan; keinginan dan dorongan jiwa manusia. Filsafat aliran idealisme berasumsi bahwa yang menggerakkan tubuh manusia adalah ruh atau jiwa, apabila tidak adanya ruh maka jiwa manusia akan tidak memiliki daya. Dalam kamus filsafat (Wahyuningsih, 2012) idealisme dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang sebenarnya adalah ide atau pikiran dan bukanlah benda di luar pikiran. Benda-benda di luar pikiran dianggap tidak nyata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran filsafat idealisme lebih mementingkan ide atau pikiran daripada hal-hal yang bersifat material untuk melaksanakan suatu tujuan.

### **B. Hakikat Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar**

Pendidikan merupakan upaya dalam membantu manusia untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, melainkan cara dalam transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentuk karakter manusia (Nurkholis, 2013). Sejalan dengan Nurkholis, Sujana (2019) mendefinisikan pendidikan yang efektif dan efisien bukan saja mengedepankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan karakter. Hal tersebut yang diatur didalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Republik Indonesia, 2003) tentang sistem pendidikan nasional berisi mengenai Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas tiga aspek penting yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membentuk pribadi ke arah yang positif.

Karakter merupakan unsur yang melekat pada individu sejak dilahirkan (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2017). Mustoip et al., (2018) mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan bertindak individu dalam mengimplementasikan tindakan-tindakan. Sejalan dengan Mustoip, Daga (2021) juga mendefinisikan karakter sebagai cirikhas dari perilaku manusia dalam situasi yang dihadapi atau dialami. Berdasarkan pengertian karakter yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan unsur yang dimiliki sejak lahir mengenai cara berpikir dan bertindak individu dalam situasi tertentu.

Olson & Trow (1937) menerangkan karakter sebagai pola perilaku terpadu yang terbangun karena beberapa faktor. Karakter dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui pengajaran dan pendidikan.

Karakter dapat dibentuk dengan proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (Firman & Aminah, 2017). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) pendidikan karakter dapat terbentuk melalui kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh guru sehingga mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru dapat menanamkan karakter peserta didik dengan cara pemberian contoh positif atau keteladanan dan pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017) menjabarkan 26 butir karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Tujuan adanya pendidikan karakter menurut Ahmadi (Febriantina et al., 2021) adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa, menumbuhkan karakter atau kebiasaan siswa, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab siswa.

Ada 26 butir nilai-nilai karakter sudah seharusnya diterapkan sejak jenjang sekolah dasar melalui pendidikan karakter. Usia anak sekolah dasar yang berkisar antara 7 hingga 13 tahun dinamakan dengan masa intelektual atau masa keserasian. Pada masa ini, anak lebih mudah untuk ditanamkan nilai-nilai karakter daripada masa sebelum atau sesudahnya. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta ahlak mulia sesuai dengan SKL (Amran et al., 2018).

Karakter yang penting untuk ditanamkan yaitu karakter religius. Salah satu alasan penting penanaman karakter religius di sekolah yaitu agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal (Ahsanulhaq, 2019). Selain alasan yang diungkapkan oleh Ahsanulhaq, Jannah (2019) berpendapat bahwa fakta dilapangan menunjukkan mutu masyarakat mengalami penurunan seperti terjadinya tindakan kekerasan, pornografi, tawuran dan lain sebagainya. Adanya kasus tersebut, perlu adanya program penanaman pendidikan karakter religius yang harus diterapkan ke dalam pendidikan formal khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Karakter religius dapat ditanamkan di sejak sekolah dasar dengan menggunakan metode pembiasaan, latihan, praktek lapangan, kompetensi, pengembangan bakat, teladan, perintah dan larangan, serta ganjaran dan hukuman (Siswanto et al., 2021). Indikator keberhasilan dalam penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan melalui pengamatan kepada peserta didik saat berdoa atau bersyukur, melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, merayakan hari raya keagamaan dan mengadakan kegiatan keagamaan (Hariandi et al., 2016). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Daryanto & Suryanti (Alfatah et al., 2021) mengemukakan indikator

karakter religius yaitu berperilaku taat dan patuh untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### **C. Pendidikan Karakter Religius dalam Prespektif Filsafat Idealisme**

Filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan untuk menjawab problematika kehidupan manusia. Sebagai induk ilmu pengetahuan, filsafat terdapat tiga kajian utama yaitu mencakup manusia, alam, Tuhan serta problematika di dalamnya (Wilujeng, 2013). Cara kerja dari filsafat yaitu secara terstruktur, menyeluruh, radikal yang mengupas serta menganalisis sesuatu dengan mendalam (Hanifah & Fauziati, 2021). Pendidikan banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran filsafat, salah satunya yaitu aliran filsafat idealisme.

Filsafat idealisme adalah aliran yang mementingkan ide atau pikiran daripada hal-hal yang bersifat material untuk melaksanakan suatu tujuan. Widiastuti (2020) berpendapat bahwa filsafat idealisme berfokus pada spiritual dan nilai-nilai moral. Manusia memiliki suatu aturan moral yang jelas sebab manusia diberkahi kemampuan yang rasional (Thabarani, 2015).

Keterkaitan filsafat idealisme di bidang pendidikan karakter dapat dilihat dari hubungan filsafat dan pendidikan (Hanifah & Fauziati, 2021). Filsafat idealisme memiliki tiga cabang yaitu epistemologi, ontologi dan aksiologi. Filsafat idealisme dipandang dari aspek epistemologi yaitu membicarakan tentang proses manusia dalam memperoleh pengetahuan (Pari, 2018). Thabarani (2015) mendefinisikan filsafat membahas tentang pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir dan intuisi. Menurut aspek epistemologi, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia adalah hasil dari penyelidikan sehingga dapat diketahui oleh manusia (Suminar, 2019). Sehubungan dengan hal tersebut, kebenaran hanya diperoleh dari orang-orang tertentu yang memiliki pikiran baik, namun kebanyakan orang hanya sampai pada tingkat pendapat saja. Adapun uji yang digunakan yaitu uji konsistensi dan koherensi dari ide-idenya.

Filsafat idealisme dari segi pandang aspek ontologi yaitu membahas tentang sifat atau wujud yang berasal dari segala hal yang ingin diketahui (Malian, 2010). Selain itu, aspek ontologi membahas persoalan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis (Thabarani, 2015). Oleh karena itu, ontologi menghasilkan pertanyaan tentang “Apa” seperti “apa yang sebenarnya dikatakan realitas?, apakah yang materi atau immateri?” (Hayati, 2021).

Sedangkan aspek aksiologi yaitu membahas mengenai aspek baik dan buruk, indah dan tidak indah. Rosnawati et al. (2021) mengartikan bahwa aksiologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat dan manfaat dari pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Hayati (2021) menambahkan bahwa aksiologi terkait tentang tujuan dan fungsi penciptaan manusia. Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek aksiologi berawal dari sesuatu yang ideal dan spiritual.

Filsafat idealisme memiliki tujuan utama yaitu membentuk manusia yang memiliki karakter mulia, memiliki taraf kehidupan yang lebih tinggi dan ideal. Saiful (2014) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari filsafat idealisme adalah untuk menciptakan manusia berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang NRI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Republik Indonesia, 2003) tentang sistem pendidikan nasional berisi mengenai Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan.

Watak atau karakter dapat ditanamkan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017) menjabarkan sebanyak 26 butir nilai-nilai karakter mulia yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Karakter religius menjadi salah satu karakter paling penting dan utama untuk dimiliki peserta didik sekolah dasar.

Karakter religius sangat penting ditanamkan sejak dini (Annisa et al., 2020). Karakter religius berhubungan erat dengan moral ataupun akhlak mulia manusia (Esmael & Nafiah, 2018). Hal tersebut sesuai dengan tujuan filsafat idealisme yakni untuk menciptakan manusia berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi (Saiful, 2014). Widiastuti (2020) juga berpendapat bahwa filsafat idealisme berfokus pada spiritual dan nilai-nilai moral manusia.

Penanaman karakter religius sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar (Annisa et al., 2020). Sependapat dengan Annisa, Sasiwi (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter anak perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar sebab masa tersebut merupakan masa keemasan bagi anak. Karakter dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Penanaman karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, akan tetapi juga membutuhkan adanya kerjasama antara peserta didik dan orangtua.

## PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan mengenai karakter religius bahwa karakter religius memiliki hubungan erat dengan moral ataupun akhlak mulia manusia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama filsafat idealisme yakni untuk menciptakan manusia berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. A., Bintoro, H. S., & Ardianti, S. D. (2021). ANALYZING THE CHARACTER OF RESPONSIBILITY OF ELEMENTARY SCHOOL-AGE CHILDREN DURING ONLINE LEARNING. *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 10, 870–882.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Alfatah, A. I., Rahayu, M., Sabiq, A. F., & Magister, P. (2021). Tantangan pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri pada masa new normal. *Konferensi Pendidikan Nasional*, 86–94.
- Alim, A. S. (2019). HAKIKAT MANUSIA, ALAM SEMESTA, DAN MASYARAKAT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160.
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., Rahmawati, N., & Tangerang, U. M. (2020). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK*. 2(April 2020), 35–48.
- Daga, A. T. (2021). IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC AT ELEMENTARY SCHOOL IMPLEMENTASI

- PENDIDIKAN KARAKTER SELAMA PANDEMI COVID-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10, 836–851.
- Djumali. (2018). Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 111–116.
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1).
- Fajri, F. N. Al, Hartono, R., & Hakim, L. (2020). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengembangan Diri pada Siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar*. 3(1).
- Febriantina, S., Riswoyo, D. A., Aprilia, L., & Ukhfiya, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 16–26.
- Firman, & Aminah. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal. *Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Makassar*.
- Hanifah, & Fauziati, E. (2021). Filsafat Idealisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sains Lentera Arfak*, 1(1), 36–40.
- Hariandi, A., Irawan, Y., & Information, A. (2016). JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.1 No. I Juni 2016, 176-189 Terbit Online Pada Laman Web : <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala> email : *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(20), 176–189.
- Hayati, N. (2021). KONSEP MANUSIA BERDASARKAN TINJAUAN FILSAFAT ( TELAAH ASPEK ONTOLOGI , EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI. *Forum Paedagogik*, 12(1), 109–131.
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. (2017). *Pedoman Umum: Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Malian, O. S. (2010). Perkembangan Filsafat Ilmu serta Kaitannya dengan Teori Hukum. *UNISIA*, XXXIII(73).
- Mandailing, T. (2013). *Mengenal filsafat lebih dekat*. Yogyakarta.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 90–101.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS., Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).
- Olson, W. C., & Trow, W. C. (1937). *Character Education*. SAGE Publication, 467–473.
- Pari, F. (2018). Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Ilmu Ushuluddin*, 139–154.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*.
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.
- Rusdi. (2013). Filsafat idealisme (implikasinya dalam pendidikan). *Dinamika Ilmu*, 13(2), 236–249.

- Saiful. (2014). *Filsafat Idealisme dan Realisme: Suatu Perspektif Pendidikan*.
- Saragih, E. (2012). Implication of philosophy in modern education. *Proceeding Book INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATION*.
- Sasiwi, N. H. E. (2016). *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar melalui Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Shearmur, J. (2011). On Barry Hindess ' Philosophy and Methodology in the Social Sciences. *Alternatives: Global, Local, Political*, 36(1). <https://doi.org/10.1177/0304375411402012>
- Siswanto, Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.29240/jpd>.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(April), 29–39.
- Suminar, T. (2019). *Tinjauan filsafati (ontologi, epistemologi dan aksiologi manajemen pembelajaran berbasis teori siberetik*.
- Suripto. (2012). Filsafat Idealisme dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 89–116.
- Taufik. (2014). Pendidikan karakter di sekolah: pemahaman, metode penerapan, dan peranan tiga elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 59–65. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v20i1.4378>
- Thabarani, A. M. (2015). *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- UU RI NO 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Republik Indonesia*.
- Wahyuningsih, F. (2012). *Filsafat Fichte*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti. (2020). Filsafat Idealisme. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Wilujeng, S. R. (2013). FILSAFAT , ETIKA DAN ILMU : Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *HUMANIKA*, 17(1), 79–90.
- Yanuarti, E. (2016). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Belajera :Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).